

# MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KOMPETENSI BELAJAR SISWA MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DISERTAI DENGAN LKS PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS VIII<sub>4</sub> MTsN BONJOL

Arya Wisata Fitri<sup>1)</sup>, Lufri<sup>2)</sup>, Zozy Aneloi Noli<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP

Email: pps.pbio.unp@gmail.com

## ABSTRACT

The approach of this research called classroom action research. The subject of the research were the students of MTsN Bonjol class VIII<sub>4</sub>. This research aimed to describe the process of improving student learning activities and competencies used a contextual approach which is accompanied by worksheets on subjects MTsN Bonjol VIII<sub>4</sub> biology class. This research used a qualitative approach supported quantitative approach. Data were obtained in the form of qualitative and quantitative data. Qualitative data were collected through observation, field notes, and interviews. Quantitative data was obtained through cognitive tests, observation activity, affective and psychomotor competencies. The study findings suggest that the used of contextual approach accompanied worksheets accompanied can improved student learning activities and competencies. The increase was seen in each aspect of the learning activity, affective and psychomotor competencies ranging from pre cycle, the first cycle and second cycle. The increase was also seen in the results of the exam pre cycle is 48, in the first cycle 58.6, and 82.8 in the second cycle. Based on results of research, can concluded the used of contextual approach accompanied worksheets accompanied can improve student learning activities and competencies on subjects MTsN Bonjol VIII<sub>4</sub> biology class.

**Keyword:** contextual approach, student work sheet, activities, competencies

## PENDAHULUAN

Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat, me-nyenangkan, dan membangkitkan an-tusiasme siswa untuk dapat me-ningkatkan hasil belajar siswa. Guru hendaknya memotivasi siswa dengan berbagai strategi dan pengetahuan, berpikir secara kritis untuk menye-lesaikan setiap permasalahan, se-hingga diharapkan kompetensi siswa juga akan lebih baik.

Berdasarkan hasil tes terhadap siswa kelas VIII<sub>4</sub> MTsN Bonjol, diperoleh data bahwa kompetensi belajar biologi siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan evaluasi kemampuan kognitif biologi siswa dari nilai ulangan harian topik sistem peredaran darah mata pelajaran biologi semester II tahun pelajaran 2013/2014.

Masih banyak siswa yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah di-tetapkan yaitu 75. Siswa yang tidak tuntas untuk ranah kognitif

berda-sarkan ulangan harian topik sistem peredaran darah yaitu 52% dari 29 orang jumlah siswa. Hanya 48 % siswa yang tuntas jika dihitung secara klasikal. Sementara untuk nilai psiko-motor, hanya 31 % siswa yang tuntas jika dihitung secara klasikal. Peneliti juga mengamati kompetensi afektif (sikap), dimana ketuntasan klasikal hanya mencapai 31%. Pengamatan untuk aktivitas siswa jika dihitung secara klasikal ketuntasannya hanya 31% juga dari 29 orang siswa.

Setelah hal di atas dikonfir-masikan dengan siswa, sebagian besar dari siswa mengaku masih kesulitan dalam memahami tampilan dari gam-bar yang terdapat pada media power point. Mereka masih merasa kurang bisa memahami materi kalau yang ditampilkan cuma gambar, dan bukan keadaan nyata yang sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam bertanya. Di samping itu, selama

proses pembelajaran, peneliti juga lebih sering mendominasi. Peneliti menyajikan gambar pada power point, dan langsung menjelaskan gambar tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk membangun sendiri pemahamannya tentang gambar yang disajikan. Sehingga, saat diadakan ulangan harian, banyak nilai siswa yang berada dibawah KKM.

Begitu juga ketika melakukan diskusi dengan kelompok besar di kelas, siswa kebanyakan tidak bisa menghargai pendapat dari temannya yang sedang bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru atau siswa yang lainnya. Mereka ribut atau bahkan mengejek teman lainnya saat mengemukakan pendapat.

Guru sebagai salah satu komponen penentu keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah perlu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, guna meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar biologi siswa.

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran menurut Lufri (2007 : 24) seperti pendekatan induktif, pendekatan deduktif, pendekatan inkuiri, pendekatan diskoveri, pendekatan konsep, pendekatan terpadu, pendekatan CBSA, pendekatan proses, serta pendekatan kontekstual. Terkait dengan masalah yang ada, penulis memilih pendekatan kontekstual untuk menyelesaikan masalah tersebut. Alasan penulis memilih pendekatan kontekstual karena pendekatan ini mampu mengakomodasi kebutuhan yang berbeda-beda dari tiap-tiap siswa. Pendekatan kontekstual bisa menampung gaya belajar siswa yang bervariasi, karena mereka merasakan langsung hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Menurut Jonhson (2010 : 62) pendekatan kontekstual memiliki kebaikan dan memungkinkan meningkatkan kompetensi belajar biologi siswa antara lain: (1) siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, (2) pengetahuan bukan hanya seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diterima, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa, (3) pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan, (4)

keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, (5) siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi, (6) hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain.

Menurut Hamruni (2012 : 133) “kelebihan pendekatan ini melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa di-dorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya”.

Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan penelitian Misdawati (2013) di SMA I Nan Sabaris yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi siswa pada materi Sistem Ekskresi. Meskipun demikian, Misdawati (2013) hanya menggunakan pendekatan kontekstual saja, tanpa digabungkan dengan metode atau teknik lainnya. Hal ini menyebabkan berbagai macam kesulitan. Diantaranya adalah proses pembelajaran yang tidak terstruktur, karena tidak ada panduan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dalam pendekatan kontekstual, siswa disuruh untuk melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya.

Menurut Rustaman (2003 : 126),” kekurangan dari metode diskusi ini adalah pendapat dan pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dipelajari”. Disamping itu, penggunaan waktu menjadi tidak efektif karena siswa terkadang juga bisa mendiskusikan hal lain diluar materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan lebih baik jika disertai dengan LKS. LKS dapat membantu memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dengan adanya latihan dalam menjawab pertanyaan, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif. LKS merupakan lembaran yang berisi petunjuk atau pertanyaan yang dibuat oleh guru untuk melakukan suatu kegiatan secara jelas agar pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, sehingga siswa

akan lebih aktif, terarah dan terbimbing dalam memahami materi pelajaran.

LKS disini digunakan sebagai bahan acuan bagi siswa. Sehingga siswa dapat memanfaatkan LKS ini sebagai salah satu alternatif pengganti buku paket yang digunakan di sekolah. LKS yang digunakan disini adalah LKS yang dirancang sendiri oleh peneliti dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, yaitu berupa LKS non eksperimen. LKS ini berisi tujuan pembelajaran, ringkasan materi, pan-duan kegiatan siswa, pertanyaan-pertanyaan serta lembaran jawaban siswa. Sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan dapat memanfaatkan LKS ter-sebut diluar jam pelajaran. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk memperbanyak waktu untuk belajar, sehingga dengan lebih banyaknya frekuensi belajar siswa diharapkan hasil belajar yang diperoleh juga meningkat.

Bertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Kompetensi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual disertai dengan LKS pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VIII<sub>4</sub> MTsN Bonjol”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class-room Action Research*), dengan desain menggunakan model siklus, dimana satu siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2006 : 16). Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Bonjol Kabupaten Pasaman. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII<sub>4</sub>, dengan pelaksana penelitian adalah peneliti sendiri sebagai guru mata pelajaran IPA.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII<sub>4</sub> MTsN Bonjol yang berjumlah 29 orang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki. Jenis data yang diambil pada penelitian ini adalah data primer. Data primer artinya sumber data diambil secara langsung dari objek

penelitian. Data primer ini berupa hasil pengamatan aktivitas dan hasil pengamatan kompetensi belajar siswa.

Prosedur penelitian dimulai dari refleksi awal atau kegiatan prasiklus, kemudian dilanjutkan dengan siklus I yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II yang masih memiliki tahap-tahap yang sama dengan siklus I. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu lembar pengamatan aktivitas dan kompetensi belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, tes, rekaman kamera, catatan lapangan, dan wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi, dimana triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan menggunakan sumber data berupa responden.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. kemudian dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif terhadap aktivitas dan kompetensi belajar siswa yang diamati.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Kegiatan Prasiklus**

Sebelum pelaksanaan siklus I, dilakukan terlebih dahulu kegiatan prasiklus yang bertujuan untuk melihat sejauh mana aktivitas dan kompetensi belajar siswa dalam proses pembelajaran, sebelum dilakukan penggunaan pendekatan kontekstual yang disertai Lembar Kerja Siswa (LKS). Hasil pengamatan aktivitas dan kompetensi belajar ini berguna sebagai tolak ukur untuk mengetahui terjadinya perubahan setelah dilakukan penerapan pendekatan kontekstual yang disertai dengan LKS.

### **2. Siklus I**

Siklus I terdiri dari empat kali pertemuan dengan materi yang berbeda. Guru menyiapkan LKS yang berisi tentang uraian materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual serta evaluasi yang berisi butir-butir soal berupa essay. Siswa akan dibagi menjadi enam kelompok kecil, dimana jumlah anggota masing-masing

kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Pembagian kelompok untuk siswa dilakukan secara heterogen dengan mengacu kepada tingkat kemampuan siswa ber-dasarkan kegiatan prasiklus dan jenis kelamin siswa.

Saat pembelajaran berlangsung, peneliti akan dibantu oleh 3 orang observer yang akan mengamati aktivitas dan kompetensi belajar siswa. Selanjutnya, observer akan mengisi lembaran observasi yang telah peneliti sediakan. Sebelum pengisian lembaran observasi, peneliti menjelaskan tentang aspek-aspek yang akan dinilai oleh masing-masing observer. Masing-masing observer bertanggung jawab terhadap dua kelompok dan mengamati semua aktivitas serta kompetensi belajar siswa selama pembelajaran.

### 3. Siklus II

Dalam pembelajaran, peneliti masih menggunakan pendekatan kon-tekstual yang disertai dengan LKS. Peneliti mempersiapkan RPP untuk 4 kali pertemuan, LKS, dan lembar observasi untuk aktivitas dan kompetensi belajar siswa. Pada tahap ini, peneliti akan menukar beberapa anggota kelompok sesuai dengan ref-leksi pada siklus I. Peneliti juga akan mengganti posisi tempat duduk tiap-tiap kelompok. Pertemuan siklus II merupakan tindak lanjut pada siklus I. Pada tindakan ini dibuat penam-bahan tindakan dari siklus I. Diantaranya, LKS dibagikan pada semua anggota kelompok atau perorangan. Hal ini dilakukan karena pada siklus I LKS hanya dibagikan 2 buah perkelompok, sehingga yang membaca dan yang mengerjakan LKS hanya yang memegang LKS saja. Peneliti juga akan memberikan motivasi kepada siswa tidak hanya dengan reward berupa sekotak makanan saja, tapi juga berupa piagam penghargaan untuk tiap kelompok sesuai dengan prestasi yang di-kumpulkan di akhir pembelajaran. Disamping itu, peneliti juga akan memperhatikan dan membimbing kelompok yang anggotanya masih pasif. Pada siklus I kelompok yang presentasi hanya beberapa kelompok saja. Untuk itu, pada siklus II diberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk

mem-presentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

### 4. Aktivitas Belajar Siswa pada Kegiatan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Perbandingan untuk aktivitas belajar siswa, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Akti-vitas Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Jenis Aktivitas Siswa	Rata-rata Hasil Pengamatan (%)		
	Pra-siklus	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
A	34,4	56,3	78,7
B	41,3	59,8	84,8
C	17,2	51,7	80,1
D	20,6	39,1	67,3
E	13,7	52,8	71,9
F	44,8	67,8	89,4

Keterangan:

- A : Menjelaskan keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata.
- B : Bekerja dan berdiskusi dengan teman dalam kelompok belajar.
- C : Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- D : Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- E : Membuat kesimpulan di akhir pembelajaran.
- F : Mengerjakan pertanyaan yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan guru dengan melakukan observasi atau pengamatan.

### 5. Afektif Belajar Siswa pada Kegiatan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Perbandingan untuk afektif belajar siswa, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Afektif Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Jenis Afektif Siswa	Rata-rata Hasil Pengamatan (%)		
	Prasiklus	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
A	41,3	67,8	82,4
B	34,4	52,8	79,0
C	31,0	52,8	75,1
D	27,5	54,0	73,1

E	34,4	57,4	75,5
---	------	------	------

Keterangan :

A : Menunjukkan rasa ingin tahu

B : Kerja sama

C : Ketekunan dan tanggung jawab dalam bekerja baik secara individu maupun berkelompok

D : Berkomunikasi

E : Disiplin dan percaya diri

### 6. Psikomotor (Non Praktikum) Belajar Siswa pada Kegiatan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Perbandingan untuk psiko-motor belajar siswa, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Psikomotor (Non Praktikum) Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Jenis Psikomotor Siswa	Rata-rata Hasil Pengamatan (%)		
	Pra-siklus	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
A	20,6	58,6	70,0
B	41,3	65,5	78,8
C	31,0	60,3	78,8
D	20,6	46,5	68,2
E	44,8	68,9	89,4
F	13,7	60,3	71,7

Keterangan:

A: Membangun sendiri pemahamannya berdasarkan objek yang diamati.

B: Berperan aktif dalam diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKS.

C: Menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

D: Mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada sesama siswa ataupun kepada guru tentang materi pembelajaran.

E: Mengerjakan pertanyaan yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan guru dengan melakukan observasi atau pengamatan.

F: Membuat kesimpulan di akhir pembelajaran.

### 7. Psikomotor (Praktikum) Belajar Siswa pada Kegiatan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Perbandingan untuk psiko-motor praktikum siswa, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Psikomotor (Praktikum) Siswa pada Siklus I, dan Siklus II

Jenis Psikomotor Siswa	Rata-rata Hasil Pengamatan (%)	
	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
A	65,5	86,2
B	51,7	68,9
C	62,0	86,2
D	51,7	65,5
E	58,6	79,3

Keterangan:

A : Kelengkapan alat dan bahan.

B : Keruntutan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan praktikum.

C : Mengamati hasil percobaan.

D : Kesesuaian gambar yang dibuat dengan hasil pengamatan.

E : Kerapian dan kebersihan meja siswa setelah praktikum.

## PEMBAHASAN

Penggunaan pendekatan kon-tekstual yang disertai dengan LKS telah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan aktivitas dan kompetensi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh pendekatan kon-tekstual mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang bervariasi se-hingga bisa menyentuh semua aspek, tidak hanya kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotor. Kenyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Charles (2009 : 68), bahwa pendekatan kontekstual memberikan dampak positif yang tinggi dalam meningkatkan nilai dari tugas rumah mahasiswa.

Berdasarkan data yang di-peroleh dan telah dianalisis oleh pe-neliti, terlihat peningkatan aspek aktivitas belajar siswa pada kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Aktivitas yang diamati disini berdasarkan komponen-komponen yang terdapat pada pendekatan kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, ber-tanya, masyarakat belajar, pemodelan, dan refleksi. Untuk komponen terakhir yaitu penilaian otentik tidak dimasukkan ke dalam aktivitas tetapi dibuat dalam lembar penilaian afektif dan psikomotor. Aktivitas siswa untuk aspek

menjelaskan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata me-ningkat disebabkan karena siswa me-rasa bahwa jika langsung mem-berikan penjelasan, maka akan memudahkan dalam mengerjakan evaluasi di akhir pembelajaran karena penjelasan yang diberikan langsung oleh siswa biasanya akan tersimpan cukup lama dalam memori siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006 : 262), yang menyatakan bahwa pengetahuan itu memang berasal dari luar, tapi harus dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peningkatan ini juga disebabkan siswa sudah punya pan-duan berupa LKS sehingga diskusi mereka menjadi lebih terstruktur dibandingkan dengan kegiatan pra-siklus.

Komponen pendekatan kon-tekstual berikutnya tergambar dalam aktivitas siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Penggunaan pendekatan kontekstual saat siswa melakukan presentasi hasil diskusi kelompok dapat membuat siswa men-jadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selanjutnya aktivitas siswa me-ngajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pendekatan kontekstual yang disertai LKS dapat membantu meningkatkan aktivitas bertanya pada siswa karena pada pendekatan kontekstual terdapat langkah-langkah kegiatan dimana siswa harus berani untuk memberikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa. LKS juga membantu siswa untuk memahami materi dan membantu siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada topik yang tidak dipahami siswa. Aktivitas berikutnya adalah membuat kesimpulan di akhir pembelajaran. Pendekatan kontekstual akan mem-bantu siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari selama pembelajaran dengan lebih mudah karena pendekatan kontekstual menjadikan siswa terlibat langsung dan aktif selama pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih ber-makna. LKS juga membantu siswa untuk membuat kesimpulan, karena pada LKS sudah ada kolom-kolom penting berisi ringkasan materi yang telah didiskusikan siswa

terlebih dahulu dalam anggota kelompoknya. Aktivitas terakhir yang diamati adalah siswa mengerjakan pertanyaan yang terdapat pada LKS yang diberikan oleh guru dengan melakukan pe-ngamatan. Peningkatan ini di-sebabkan oleh LKS yang dibagikan bisa menjadi panduan dalam pem-belajaran, karena pertanyaan yang ditanyakan dalam LKS jawabannya dengan mudah langsung didapatkan siswa dalam LKS yang bersangkutan tanpa harus membuka buku paket dulu. Faktor penting lainnya, dalam LKS sudah ada petunjuk yang bisa dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan pertanyaan yang terdapat dalam LKS dengan melakukan pe-ngamatan terlebih dahulu. Objek yang diamati siswa, sudah disediakan oleh siswa karena peneliti sudah mem-beritahu di awal terkait materi apa saja yang akan dibahas.

Pendekatan kontekstual yang disertai LKS tidak hanya me-ningkatkan aktivitas belajar siswa saja, tetapi juga afektif (sikapnya). Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamruni (2012 : 133), melalui pende-katan kontekstual, diharapkan per-kembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotor juga. Ranah afektif juga perlu mendapat perhatian besar dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang di-peroleh dan telah dianalisis oleh pe-neliti, terlihat peningkatan aspek afektif belajar siswa pada kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Aspek afektif pertama adalah siswa menunjukkan rasa ingin tahu. Pe-ningkatan ini disebabkan karena pem-belajaran sudah menggunakan pen-dekatan kontekstual yang disertai dengan LKS dimana dalam pendekatan ini terdapat 7 komponen yang bisa memotivasi siswa untuk mem-pelajari materi lebih dalam lagi. Salah satu diantaranya adalah siswa mampu menjelaskan keterkaitan materi yang sedang dipelajari dengan dunia nyata. Dalam hal ini, siswa bisa menemukan hal-hal yang telah dia pelajari dan melihat langsung contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, LKS juga dapat membantu siswa karena berisi langkah-langkah atau petunjuk bagi siswa untuk menggali lebih

dalam hal-hal yang ingin di-ketahui oleh siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nasution (2000 : 3), bahwa ber-pendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui.

Aspek afektif kedua adalah rasa kerja sama. Peningkatan ini di-sebabkan karena siswa duduk dalam kelompok untuk berdiskusi dalam menyelesaikan LKS dan mem-presentasikannya. Hal ini membuat siswa merasa bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik dalam kelompok masing-masing. Untuk aspek afektif ketiga yang diamati adalah ketekunan dan tanggung jawab dalam bekerja baik secara individu maupun kelompok juga terlihat mengalami peningkatan. Selanjutnya aspek afektif keempat adalah berkomunikasi, yang terlihat dari keaktifan siswa dalam tanya jawab, dapat mengemukakan gagasan atau ide, dan mampu menghargai pendapat siswa lain. Aspek afektif terakhir yang diamati dalam penelitian ini adalah sikap disiplin dan percaya diri siswa. Sikap disiplin dan percaya diri siswa ini tergambar saat menampilkan diskusi kelompok di depan kelas. Sikap percaya diri siswa juga terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya atau me-nyampaikan pendapat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Risman (2003:151), bahwa percaya diri akan membuat seseorang yakin akan keputusan dan pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir, dan takut melakukan aktivitas apapun.

Pendekatan kontekstual yang disertai LKS juga mampu me-ningkatkan psikomotor belajar siswa. Psikomotor yang diamati disini adalah psikomotor non praktikum saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari data yang telah diperoleh dan dianalisis oleh peneliti dimana ada peningkatan psikomotor siswa dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Aspek psikomotor pertama yang diamati adalah membangun sendiri pemahamannya berdasarkan objek yang diamati. Peningkatan ini di-sebabkan karena

siswa sudah mulai terbiasa dengan pendekatan kon-tekstual saat pembelajaran. Di-samping itu, LKS yang mereka diskusikan dalam kelompok juga banyak membantu siswa untuk belajar membangun pemahaman mereka karena pada LKS mereka mengisi dan menyelesaikan pertanyaan melalui proses diskusi kelompok. Kenyataan ini selaras dengan pendapat Riyanto (2009), guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat mem-berikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan atau me-nerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Aspek psikomotor kedua adalah berperan aktif dalam diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKS. Aspek ini juga mengalami pe-ningkatan. Peningkatan ini karena adanya LKS yang dikerjakan oleh siswa dalam kelompok masing-masing, sehingga dengan me-ngerjakan LKS secara langsung siswa akan terlibat aktif dalam diskusi guna menjawab pertanyaan yang ada dalam LKS. Aspek psikomotor yang ketiga yang diamati adalah menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti. Psikomotor ini mengalami pe-ningkatan karena siswa mampu untuk berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan hasil diskusinya. Di-samping itu, siswa lainnya juga mampu menghargai temannya saat menyampaikan hasil diskusi ke-lompok. Aspek psikomotor be-rikutnya adalah mengajukan per-tanyaan kepada sesama siswa ataupun kepada guru tentang materi pembelajaran. Pendekatan kontekstual yang disertai LKS dapat membantu meningkatkan psikomotor bertanya pada siswa karena pada pendekatan kontekstual sudah ada langkah-langkah kegiatan dimana siswa harus berani untuk memberikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sanjaya (2006 : 253), bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekan kepada proses

keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan meng-hubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Agar dapat melewati proses ini, siswa tidak ter-lepas dari proses tanya jawab apalagi saat menghubungkan materi yang di-pelajarinya dengan dunia nyata. LKS juga membantu siswa untuk memahami materi dan membantu siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada topik yang tidak dipahami siswa. Disamping itu, siswa juga mulai merasa bertanggung jawab dalam kelompoknya, karena pada akhir pembelajaran kelompok yang semua anggotanya aktif bertanya atau men-jawab pertanyaan akan men-dapatkan penghargaan dan piagam. Psikomotor selanjutnya adalah mengerjakan per-tanyaan yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan guru dengan melakukan observasi atau pengamatan. Peningkatan ini disebabkan karena rasa ketekunan dan tanggung jawab siswa mulai ber-tambah sehingga siswa bisa me-ngerjakan lembar evaluasi di akhir pembelajaran. Psikomotor terakhir yang diamati adalah membuat ke-simpulan di akhir pembelajaran. Salah satu bukti bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, terlihat dari kemampuan siswa dalam merefleksikan kembali pembelajaran dengan cara membuat kesimpulan di akhir pembelajaran.

Selain psikomotor non praktikum, peneliti juga mengamati psikomotor paktikum siswa. Prak-tikum diadakan dua kali selama pe-nelitian. Berdasarkan data yang di-peroleh dan dianalisis oleh peneliti, pendekatan kontekstual yang disertai LKS juga dapat meningkatkan psiko-motor praktikum siswa selama siklus I dan siklus II. Praktikum ini di-laksanakan setelah siswa mempelajari terlebih dahulu tentang materi yang akan dipraktikumkan. Pada pelak-sanaan praktikum siklus I, ada 5 aspek yang diamati dan dinilai. Aspek psikomotor praktikum yang pertama adalah kelengkapan alat dan bahan. Aspek yang kedua adalah kerunutan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan praktikum. Aspek yang ketiga yaitu mengamati hasil percobaan.

Aspek berikutnya adalah kesesuaian gambar yang dibuat dengan hasil pe-ngamatan. Aspek yang terakhir yaitu kerapian dan kebersihan meja siswa setelah praktikum.

Ranah kognitif dapat dinilai melalui evaluasi yang dilaksanakan diakhir pertemuan, serta ujian blok pada akhir masing-masing siklus. Pada siklus I PTK, dilaksanakan 3 kali evaluasi. Rata-rata klasikal nilai evaluasi siklus I adalah 81,7 dan untuk siklus II 88,7. Nilai ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan kegiatan prasiklus yang rata-rata klasikalnya hanya 64,9. Pada akhir siklus I dilaksanakan ujian blok I dimana persentase ketuntasan siswa 58,6% secara klasikal dan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 41,4% secara klasikal. Sementara untuk sik-lus II persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 82,8% secara kla-sikal, sehingga persentase siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 17,2% saja. Peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah mulai memiliki ketekunan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan LKS.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang di-laksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual yang disertai dengan LKS dapat meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar siswa mata pelajaran biologi kelas VIII<sub>4</sub> MTsN Bonjol Tahun Ajaran 2013/2014.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan kontekstual yang disertai LKS, disarankan untuk mencermati masalah waktu, terutama dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok sehingga penggunaan waktu menjadi lebih efektif dan efisien.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Tulisan ini merupakan pene-litian mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Negeri Padang tahun 2014 yang berjudul Meningkatkan Aktivitas dan Kompetensi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual yang disertai dengan LKS pada

Mata Pelajaran Biologi Kelas VIII<sub>4</sub> MTsN Bonjol. Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Lufri, M.S. dan Ibu Dr. Zozy Aneloi Noli, M.Si. Selanjutnya kepada dosen kontributor yaitu Bapak Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd, M.Sc., Ibu Dr. Yuni Ahda, M.Si., dan Bapak Dr. Azwir Anhar, M.Si.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Charles, Walter. 2009. "Effectiveness of Contextual Approaches to Developmental Math in California Community Colleges". *Disertation*. California : University of the Pasific Stockton.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Bandung : Kaifa.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: Jurusan Biologi FMIPA UNP.
- Misdawati. 2013. *Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Biologi di Kelas XI IPA 2 SMAN I Nan Sabaris*. Padang: UNP.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Risman, E., Almadani, H., dan Maisua, Y. 2008. *Encyclopedia. Jawaban Tuntas Masalah Pubertas dan Seksualitas Remaja*. Jakarta: Studia Press.
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rustaman, Nuryani. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. UNM: JICA.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.